

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) adalah total kematian bayi yang berusia dari 0-12 bulan per 1000 kelahiran hidup di hitung sejak lahir dan sampai berusia satu tahun. Angka Kematian Bayi merupakan gambaran tingkat permasalahan kesehatan di masyarakat.¹ Salah satu faktor penyebab terjadinya kematian pada bayi adalah bayi berat lahir rendah (BBLR). Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) kurang dari 2.500 gram adalah gangguan kesehatan dengan menyumbangkan angka kematian pada bayi. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 15% hingga 20% dari semua kelahiran diseluruh dunia merupakan kelahiran dengan BBLR. Pada tahun 2019 kelahiran dengan BBLR sebanyak 14,9% dari semua kelahiran bayi secara global. Di tahun 2020 terdapat sekitar 14,7% bayi dengan BBLR dan tahun 2021 ada 12,7% bayi yang BBLR.²

Laporan dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) secara global bahwa bayi lahir dengan berat badan rendah atau BBLR menyumbang sekitar angka 40-60% kematian saat bayi baru lahir. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga melaporkan bahwa BBLR memiliki faktor risiko penting yang dapat meningkatkan beban penyakit di seluruh dunia dan merupakan penyakit yang serius.³ Terdapat 20 juta kelahiran bayi di seluruh dunia, tetapi antara 15-20% dari mereka memiliki kondisi berat badan lahir rendah (BBLR). Prevalensi bayi dengan berat kurang dari 2.500 gram berbeda-beda di berbagai wilayah, dengan yang tertinggi berada di Asia Selatan dengan 28% dan yang terendah berada di Asia Timur dan Pasifik dengan 6%.⁴ Pada tahun 2025 *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan bahwa adanya penurunan angka BBLR mencapai 30% yang berarti setiap tahunnya terdapat penurunan angka BBLR pada bayi sebesar 3% atau dari 20 juta menjadi 14

juta.⁵ Untuk mengatasi bayi lahir dengan berat badan rendah, WHO memiliki 6 target Gizi Global tahun 2025. Di target ketiga yang memiliki tujuan yaitu untuk mencapai pengurangan sekitar 30% BBLR di tahun 2025. WHO menginginkan target turunnya BBLR dari sekitar 20 juta menjadi 14 juta bayi pertahun antara tahun 2012 sampai 2025.⁶

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 di Indonesia terdapat 29.322 jiwa kematian pada bayi dibawah lima tahun, sebanyak 69% atau 20.244 jiwa kematian pada neonatal atau di usia 0-28 hari dengan 35,3% bayi karena BBLR, tahun 2020 terdapat 35,2% angka kematian bayi karena BBLR dan di tahun 2021 terdapat 34,5%. Menurut data Risesdas tahun 2018 dari 56,6% balita yang memiliki catatan berat lahir, ada sebanyak 6,2% lahir dengan kondisi BBLR. Dari data Kementerian kesehatan (Kemenkes) tahun 2021 penyebab kematian pada balita neonatal adalah lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram atau berat badan lahir rendah, selanjutnya ada kematian balita karena hipoksia sebanyak 27,8%, kelainan bawaan sebanyak 12,8%, adanya infeksi pada balita sebanyak 4%, penyakit tetanus neonatal ada 0,2% dan lainnya.⁷ Data WHO mencatatkan Indonesia berada di peringkat sembilan dunia dengan presentase BBLR lebih dari 15,5% dari kelahiran bayi setiap tahunnya.

Berat bayi saat lahir kurang dari 2.500 gram disebut juga dengan BBLR dan BBLR adalah masalah kesehatan yang sangat perlu diperhatikan. Bayi dengan berat badan kurang saat lahir memiliki risiko morbiditas dan mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi dengan berat badan lahir normal.⁵ Bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500 gram akan memiliki dampak seperti kematian pada awal bulan di kehidupan, adanya masalah pertumbuhan kembangnya, memiliki IQ rendah serta masalah kronis lainnya yang akan mengganggu kesehatannya saat dewasa nanti.⁸

Kejadian BBLR memiliki beberapa faktor risiko seperti faktor ibu dan faktor janin. Namun faktor dari ibu yang paling berpengaruh terhadap kejadian BBLR. Faktor risiko ibu yang dapat menyebabkan kejadian BBLR seperti kadar hemoglobin ibu, jarak kehamilan dengan sebelumnya, asupan

zat besi, usia ibu saat hamil, tingkat pendidikan ibu dan jumlah paritas.⁹ Menurut Kementerian Kesehatan faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR adalah bayi yang lahir dengan prematur, ibu yang mengalami komplikasi saat masa hamil, gizi ibu yang tidak tercukupi atau kurang, umur ibu hamil yang masih muda atau umur yang memiliki risiko tinggi jika mengandung dan ibu yang merokok dengan menggunakan zat-zat adiktif.¹⁰

Dari penelitian Pitriani, Nurvinanda dan Lestari (2023) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Meningkatnya Kejadian Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) didapatkan hasil nilai OR 6.769 bahwa ibu yang memiliki paritas bersiko akan berpeluang melahirkan bayi BBLR 7 kali dibandingkan dengan ibu yang paritasnya tidak bersiko yang memiliki paritas yang tinggi atau melahirkan anak lebih dari 3 berpeluang besar memiliki risiko BBLR. Karena paritas yang banyak akan mengalami ketidaksiapan organ ibu untuk hamil kembali, ibu yang belum mampu merawat janinnya dengan keadaan psikologis ibu yang masih belum baik atau labil, dan jika ibu hamil dengan anak paritas lebih dari 3 dapat menyebabkan kerusakan di dinding pembuluh darah rahim serta akan menghambat nutrisi janin dan menyebabkan pertumbuhan janin terhambat yang akan bersiko janin lahir dengan BBLR.⁷

Ibu hamil yang berusia dibawah 20 tahun bisa membahayakan kesehatan ibu dan janin. Usia yang ideal untuk hamil berkisar 20-35 tahun karena telah sempurnanya organ reproduksi ibu dan psikis ibu siap secara fisik dan mental. Jika ibu hamil berusia diatas 35 tahun akan bersiko adanya penurunan reproduksi saat hamil dan melahirkan bayi BBLR.⁷ Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sundani (2020) dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) pada Petani Bawang Merah bahwa terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR dengan OR 2.615. Menurut Maryunani bahwa wanita hamil yang masih remaja akan bersiko buruk untuk kesehatan ibu dan pertumbuhan janinnya karena belum matangnya alat reproduksi untuk hamil.¹¹

Terdapat banyak faktor lain penyebab kejadian BBLR seperti status gizi atau risiko KEK dan anemia. BBLR sangat berkaitan dengan kondisi ibu karena saat hamil si janin mendapatkan nutrisi dari ibu melalui plasenta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asfarina dan Yulia (2021) dengan judul Hubungan Status Gizi Ibu Bersalin dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), hasil studi tersebut menunjukkan bahwa Faktor gizi ibu sangat penting yang akan menentukan untuk kehidupan bayi yang dikandung dan juga agar optimalnya pertumbuhan bayi dimana ibu yang dengan status gizi rendah akan beresiko 16 kali lebih tinggi melahirkan bayi dengan BBLR.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Azzizah, Faturahman dan Novianti di RSUD DR. Soekardjo dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah, dari hasil penelitian tersebut bahwa ibu yang anemia berisiko melahirkan anak dengan BBLR dengan OR 9.333 dari hasil OR membuktikan bahwa ibu yang mengalami anemia 9 kali lebih berisiko melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia saat hamil. Ibu yang mengalami anemia saat hamil akan berdampak ke bayi yang di dalam kandungan. Anemia akan menyebabkan berkurangnya sel darah merah atau *eritrosit* dalam massa hemoglobin sehingga tidak bisa berfungsi membawa oksigen ke semua jaringan dalam tubuh dan akan terganggunya perkembangan janin dalam kandungan. Salah satu penyebab anemia yang sering dialami ibu yang sedang mengandung adalah kekurangan kadar zat besi atau malasnya ibu mengonsumsi tablet tambah darah yang dibutuhkan oleh tubuh sebagai terbentuknya hemoglobin.¹³

Kurangnya pendidikan akan berimplikasi pada kurangnya kemampuan untuk menemukan, memahami dan menggunakan informasi kesehatan yang tersedia. Penelitian yang dilakukan di Brazil menunjukkan penurunan signifikan rata-rata BBLR di antara bayi yang terlahir dari ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁸ Antenatal care (ANC) adalah pemeriksaan kepada ibu hamil untuk menjaga kesehatan ibu dan janin. Pemeriksaan ini bisa didapatkan dari dokter, bidan atau dokter spesialis kandungan yang telah

memiliki izin praktik. Angka kematian ibu dan bayi baru lahir dapat diturunkan sekitar 50 – 70% dengan ANC yang efektif melalui deteksi dini komplikasi kehamilan. Sebuah penelitian pada tahun 2020 di Bengkulu menemukan bahwa, kualitas ANC yang kurang baik akan meningkatkan risiko sebesar 8 kali untuk melahirkan BBLR.¹⁰

Faktor risiko ibu yang menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah di Indonesia belum diketahui secara pasti dan penelitian tentang ini masih sedikit dilakukan sehingga untuk mengetahui hal tersebut maka pengkaji tertarik untuk menjalankan penelitian mengenai faktor risiko ibu terhadap kejaian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia (Analisis Data SSGI 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti merumuskan permasalahan yang terjadi yaitu “Apakah terdapat hubungan antara usia ibu, paritas, risiko KEK, konsumsi tablet tambah darah, tingkat pendidikan ibu dan *antenatal care* dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia (Analisis Data SSGI 2022)?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melihat faktor-faktor risiko ibu yang berhubungan dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia (Analisis Data SSGI 2022).

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian berat badan lahir rendah pada bayi (BBLR) di Indonesia.
- b. Menganalisis hubungan konsumsi Tablet Tambah Darah terhadap bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia.
- c. Menganalisis hubungan *antenatal care* terhadap bayi berat badan lahir rendah (BBLR) di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai faktor risiko ibu terhadap kejadian berat badan lahir rendah pada bayi (BBLR) serta untuk menambah pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini bisa memperluas pengetahuan masyarakat mengenai faktor risiko ibu terhadap kejadian berat badan lahir rendah pada bayi (BBLR) dan diharapkan bisa menjadi acuan dalam mengatasi BBLR.

1.4.3 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu serta bahan bacaan sebagai rujukan untuk kedepannya seandainya ada yang meneliti tentang BBLR.